

### IMPLEMENTASI BUDAYA ANTRI MELALUI EKSPERIMEN ASIK UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KERJASAMA ANAK USIA DINI

Sofa Marwati<sup>1</sup>, Nandhini Hudha Anggarasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: [sofamarwati.id@gmail.com](mailto:sofamarwati.id@gmail.com)<sup>1</sup>, [nandhini.hagrs@umtas.ac.id](mailto:nandhini.hagrs@umtas.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Kemampuan berkolaborasi penting untuk dilatih sejak dini. Dalam pengembangan budaya antri di RA As-Siroj masih terdapat anak yang belum berkembang sehingga belum muncul karakter gotong royong. Metode penelitian tindakan kelas ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebagai sampel, anak usia 4-6 tahun berjumlah delapan orang. Pada pertemuan akhir, delapan anak mengembangkan karakter kooperatif yang memenuhi indikator kerjasama. Dengan adanya percobaan ASIK terlihat anak mengalami kemajuan yang ditandai dengan kelancaran kegiatan, konsistensi dengan kesepakatan awal, empati dan menghargai hasil kerjasama anggota kelompoknya.

**Kata Kunci:** Budaya Antrian, Eksperimen, Anak, Karakter Kooperatif.

***Abstract:** The ability to collaborate is important to train from an early age. In developing the queuing culture at RA As-Siroj there are still children who have not yet developed so that the character of cooperation has not emerged. This classroom action research method involves planning, action, observation and reflection. As a sample, there were eight children aged 4-6 years... at the final meeting, eight children developed cooperative characters who met the indicators of cooperation. With the ASIK experiment, children can be seen to have improved, marked by the smoothness of the activities, consistency with the initial agreement, empathy and respect for the results of the cooperation of their group members.*

***Keywords:** Queue Culture, Experimentation, Children, Cooperative Character.*

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kedisiplinan di pendidikan anak usia dini yaitu dengan membiasakan untuk tidak terlambat datang kesekolah, pembelajaran kerjasama, giliran, menghargai sehingga karakter budaya antri anak muncul dan karakter egosentrisnya dapat dikendalikan. Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) merupakan upaya awal meletakkan pondasi dasar untuk menstimulasi tumbuh kembang seluruh potensi kemampuan, bakat, minat, kreativitas dan kemandirian anak. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terkait dengan pembiasaan disiplin, tentunya setiap lembaga pendidikan memiliki aturan atau tata tertib pada peserta didiknya. Hal ini diharapkan peserta didik mempunyai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan lembaga yang ditetapkan. Menurut (Mudjaidah, 2022) memaparkan disiplin berasal dari kata yang sama “disciple” yang berarti seseorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Poerwardarminta dalam Kamus Bahasa disiplin adalah latihan batin dan watak maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian.

(M. Fadillah, 2017) Pendidikan anak usia dini kini terpampang nyata adanya. Mendengar kata anak tidak jauh dari kata bermain, apapun aktivitasnya belajar anak usia dini adalah dengan kegiatan bermain. Menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus ada di setiap waktunya dan wajib dipenuhi. Kebutuhan anak yang terpenuhi dan tidak terlewat akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Disamping itu, dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain merupakan cara belajar anak yang paling efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan “bermain sambil belajar”. Maksudnya, dengan kegiatan bermain sesungguhnya anak sedang melakukan pembelajaran, karena utamanya anak itu adalah belajar.

Dalam upaya mengembangkan budaya antri dan karakter kerjasama seorang anak di lembaga PAUD, juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Mengingat pembelajaran di pendidikan anak usia dini yaitu bermain sambil belajar, maka seorang guru PAUD hendaklah memiliki segala keterampilan yang dibutuhkan untuk menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. Diantara keterampilan yang harus dimiliki guru PAUD dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu pandai dalam menerapkan strategi, model, media, metode pembelajaran yang tepat serta APE yang mendukung pada perkembangan peserta didik. Mengingat begitu pentingnya bermain dan permainan bagi anak usia dini, maka diperlukan sebuah penelitian yang akan menghasilkan pengetahuan baru bagi praktisi dengan tujuan perilaku baik yang belum muncul menjadi muncul anak muncul sejak dini.

Sains merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang alam. Pembelajaran sains pada anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis dan bukan hanya kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep,

prinsip-prinsip, namun juga proses penemuan yang menekankan pada pengalaman langsung<sup>3</sup>. Pada hakikatnya sains merupakan sikap, proses dan produk. Sains sebagai sikap merupakan tingkah manusia seperti rasa ingin tahu, mendorong untuk melakukan penyelidikan. Sedangkan kegiatan manusia dalam melakukan penyelidikan dengan cara mengamati dan mencoba merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, hasil yang didapatkan melalui serangkaian percobaan berupa produk.

Sujiono mengemukakan (Rahmi, 2019) bahwa sains bagi anak usia dini akan membantu anak dalam mengembangkan beberapa aspek berikut:

1. Sosial perkembangan kemampuan social ditandai dengan kemampuan untuk bekerjasama. Pada pembelajaran sains anak akan diberikan kesempatan untuk bekerjasama, misalnya bekerjasama dalam mengolah dan menggunakan alat dan bahan yang akan diperlakukan untuk melakukan penyelidikan tentang suatu fakta atau melakukan kegiatan eksperimen.
2. Emosional, pembelajaran sains secara berkelompok selain dapat mengembangkannya kemampuan social anak, juga melatih anak untuk saling menghargai, mengungkapkan perasaan secara verbal maupun nonverbal misalnya saat anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Anak akan merasa senang, bangga dan gembira terhadap pencapaiannya
3. Fisik, percobaan dan permainan sains akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Misalnya kemampuan motoric halus anak akan berkembang saat anak melakukan percobaan-percobaan, melemparkan benda untuk mengetahui gaya gravitasi, meniup balon, menuangkan air kedalam wadah, meletakkan benda benda kedalam wadah yang berisikan air untuk mengetahui posisi benda dalam air, mengaduk zat yang laru dan tidak larut dalam air dll.
4. Kreativitas, kegiatan penyelidikan dan percobaan sains akan melatih daya imajinasi anak. Anak akan berfikir dan terus mencoba untuk mengetahui reaksi yang akan ditimbulkan dari berbagai benda. Misalnya mencoba bahan-bahan yang larut dalam air dan cara untuk melarutkan benda (mengaduk dan mengocok)
5. Kognitif, kemampuan kognitif meliputi kemampuan mengingat dan memahami. Untuk mengelompokkan benda berdasarkan fungsi dan kegunaannya maka langkah awal yang dilakukan anak adalah mendata nama-nama benda serta memahami kegunaannya.

(Zahwa, 2017) Menyatakan bahwa pentingnya Kerjasama bagi anak usia dini adalah melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, bertanggungjawab, saling tolong menolong menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama. Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam berperilaku sosial atau berinteraksi dengan orang lain. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat kesempatan anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatih sejak usia dini, karena pada proses bekerja sama, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti berbagi, tanggung jawab, saling membantu dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Supaya kerja sama terbina dengan baik, maka rasa saling percaya harus ada, harus terjadi komunikasi yang terbuka, saling menyukai, dapat menyimpulkan gagasan yang berbeda-beda.

Dalam mengembangkan budaya antri di RA As-Siroj masih ada anak yang mendahului temannya, tampak anak yang malas untuk mengikuti kegiatan antri, juga ada anak yang tidak tertarik untuk antri. Kembali pada karakteristik anak yang tidak mau diatur, suka bermain, mau spontan, tertarik hal baru, antusias, keingintahuan yang tinggi atau penasaran, maka peneliti perlu merancang metode demonstrasi pengenalan dan penguatan karakter antri dengan stik es krim untuk mengembangkan karakter kerjasama melalui eksperimen ASIK (Madu Sabun Air Minyak).

(Winarti, 2011) Menyampaikan bahwa dalam pembelajaran sains, metode ilmiah dapat dilakukan melalui pemberian pengalaman dalam bentuk kegiatan mandiri ataupun kelompok kecil. Metode ilmiah penting dikembangkan karena dapat mengembangkan kemampuan yang paling sederhana yaitu mengamati, mengukur sampai dengan kemampuan tertinggi yaitu kemampuan bereksperimen. Selain itu juga dapat mencapai ranah kognitif level terendah sampai dengan level tertinggi. Dengan kegiatan metode ilmiah selain untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa, dan juga memuat unsur kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini, aspek afektif yang muncul berupa munculnya karakteristik anak-anak untuk melakukan kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain, semangat bekerja, semangat belajar, pantang putus asa, menghargai orang lain, jujur, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin dan percaya diri.

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang digunakan

peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan di dalam kelas. model PTK yang dipilih Model Kemmis & McTaggart. Model penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Lalu dilanjutkan dengan perencanaan ulang, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk siklus berikutnya, hal yang sama untuk tahap selanjutnya. Penelitian ini dilakukan di RA As-Siroj Kp Sukasindang, Ds Sukarapih, Kec Sukarame, Kab Tasikmalaya Jawa Barat pada bulan Februari hingga Maret 2024. Subjek penelitiannya adalah anak usia 4-6 tahun yang berjumlah delapan anak. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam analisis data yaitu lembar observasi sikap afektif (karakter kerjasama) anak dalam mengikuti kegiatan praktik, dengan langsung eksperimen ASIK, kemudian data diperoleh dari hasil skor instrumen penelitian yang dibuat. Dalam penelitian terdapat empat indikator dan penilaian kerjasama serta skor).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari ke tiga permainan yang peneliti rancang, tiap pertemuan dapat terlihat indikator apa saja yang muncul pada anak. Indikator-indikator yang menjadi penilaian karakter kerjasama adalah: (1) terlibat aktif dalam kerja kelompok; (2) kesediaan melakukan tugas sederhana sesuai kesepakatan; (3) bersedia membantu teman lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan; (4) menghargai hasil kerja anggota kelompok. Dari ke empat indikator diatas setiap anak capaian nya berbeda di setiap pertemuannya. Seperti halnya pada pertemuan pertama anak yang terlibat aktif pada tanya jawab memenuhi dari setiap indikator baru dua dari delapan anak. Pertemuan berikutnya bertambah empat anak yang telah mencapai kriteria indikator lembar penilaian. Alhamdulillah dari delapan anak dipertemuan akhir telah semua anak berkembang karakter kerjasama yang berarti sudah memenuhi indikator kerjasama tanpa terlewati.

*Sofa Marwati, Nandhini Hudha Anggarasari*



**Gambar 1** Media es krim berangka



**Gambar 2** Eksperimen ASIK

**Table 1.** Instrumen penilaian indikator kerjasama

Skor	Indikator Kerjasama	Penilaian Kerjasama
1.	Terlibat aktif dalam bekerja kelompok	Skor 1 jika 1 atau tidak ada indikator yang konsisten ditunjukkan peserta didik
2.	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan	Skor 2 jika 2 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
3.	Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan	Skor 3 jika 3 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
4.	Menghargai hasil kerja anggota kelompok	Skor 4 jika 4 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik

### Pembahasan

Hasil observasi di RA As-Siroj pada anak usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa rentang peduli atau menghargai perasaan orang lain masih belum berkembang. Hal ini dibuktikan dengan belum munculnya setiap indikator yang ada pada lembar observasi. Hasil pengamatan yang ditemukan terkait karakter peduli dan kerjasama di RA As-Siroj lebih banyak jumlah anak yang mementingkan diri sendiri, tidak mau antri, bebas memilih tanpa aturan dan enggan giliran. Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti mengagendakan tiga kali pertemuan untuk melaksanakan kegiatan dengan pendekatan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pertemuan pertama, anak tampak biasa saja karena saya hanya menggunakan pertanyaan sederhana untuk siapa cepat jawab bisa ada diantrian nomor satu atau terdepan. Pada pertemuan kedua adalah es krim berangka yang begitu mirip dengan aslinya. Disini anak memilih es krim yang disukainya dan mengamati angka yang ada digambarnya. Selanjutnya peneliti menginformasikan dari delapan anak dibagi dua kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 anak. Peneliti telah membuat daftar nama anak sesuai nomor urut yang didapat serta bahan eksperimen yang harus dibawa anak dari rumah masing-masing untuk pertemuan selanjutnya pada hari yang telah ditentukan. Di akhir pertemuan peneliti menyediakan dua gelas plastik untuk dua kelompok masing-masing satu gelas. Lalu anak berbaris kebelakang sesuai kelompoknya dan urutan angka serta bahan yang telah disepakati sebelumnya. Langkah percobaan pertama anak memasukkan madu kedalam gelas, lalu menuang sabun cuci piring cair kedalam gelas dengan didekatkan ke pinggir dalam gelas, kemudian tuang air pewarna ke dalam gelas dengan hati-hati, selanjutnya masukan minyak

goreng ke dalam gelas dengan perlahan, terakhir amati apa yang terjadi dalam gelas tersebut. Eksperimen ASIK ini dapat dilihat pada link youtube ini [https://youtube.com/shorts/mL\\_43RYrAsQ?si=9nNmaiz30Kz2UB2G](https://youtube.com/shorts/mL_43RYrAsQ?si=9nNmaiz30Kz2UB2G).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi terhadap perkembangan karakter kerjasama anak di RA As-Siroj, Kp Sukasindang Ds Sukarapih Kec Sukarame Kab Tasikmalaya Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa dengan adanya eksperimen ASIK anak-anak terbilang ada peningkatan, ditandai dengan lancarnya kegiatan, konsisten dengan kesepakatan awal, empati dan menghargai hasil kerja teman anggota kelompoknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- M. Fadillah, M. (2017). *Bermain dan permainan anak usia dini*. Jakarta: KENCANA.
- Mudjaidah, S. (2022). Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Pacet Mojokerto. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*.
- Rahmi, P. (2019). PENGENALAN SAINS ANAK MELALUI PERMAINAN BERBASIS KETERAMPILAN PROSES SAINS DASAR. *JURNAL pendidikan anak bunayya*.
- RedTree, I. (2019). *Mengajarkan Kerjasama Pada Anak Usia Dini, Apa saja yang perlu dilakukan?* Retrieved from cussions kids: <https://www.cussionskids.co.id/kerjasama-pada-anak-usia-dini/>
- Winarti. (2011). Pembangunan Karakter dalam Pembelajaran Sains melalui Metode Ilmiah. *Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi*.
- Zahwa, N. A. (2017). KEMAMPUAN KERJA SAMA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN DI KELOMPOK B RA AL - KAROMAH BATANG . *Skripsi*.